

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial yang mengarah pada pergeseran pola pikir, nilai, dan sistem sosial dari kondisi tradisional menuju kondisi yang lebih rasional dan sesuai dengan perkembangan zaman. Soekanto (2015: 45) menjelaskan bahwa modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial yang direncanakan dan ditujukan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik dan efisien. Sejalan dengan itu, Hidayat (2017: 88) menegaskan bahwa modernisasi tidak hanya melibatkan aspek material seperti industrialisasi dan teknologi, tetapi juga aspek non-material, yaitu perubahan nilai, norma, dan cara pandang masyarakat.

Inglehart dan Welzel (2016: 112) menambahkan bahwa modernisasi membawa perubahan orientasi nilai masyarakat, dari nilai-nilai tradisional yang menekankan kolektivitas, religiusitas, dan stabilitas, menuju nilai yang lebih sekuler, rasional, dan individualistik. Menurut Nugroho (2019: 56), terdapat beberapa ciri pokok modernisasi dalam perspektif sosiologi, yaitu: rasionalitas, efisiensi, individualisasi, sekularisasi, dan diferensiasi sosial.

Selain itu, Sari (2020: 80) menyatakan bahwa modernisasi seringkali mendorong terjadinya proses adaptasi budaya, yaitu penyesuaian tradisi agar tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya. Dalam praktiknya, tradisi lokal tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami transformasi bentuk. Nurhayati (2021: 49) menggunakan istilah *hibriditas budaya* untuk menjelaskan fenomena ini, di mana unsur-unsur tradisional berpadu dengan unsur modern sehingga melahirkan bentuk baru yang khas.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, modernisasi seringkali menghadirkan dilema antara melestarikan tradisi dengan mengikuti perkembangan zaman. Menurut Putra (2018: 29), masyarakat desa pada akhirnya memilih jalan tengah, yaitu mempertahankan substansi tradisi sambil mengubah tata cara pelaksanaannya agar sesuai dengan realitas sosial baru.

a. Teori Modernisasi

Untuk memahami fenomena modernisasi, beberapa teori dapat digunakan sebagai landasan analisis:

- 1) Teori Fungsionalisme Parsons : Parsons melihat modernisasi sebagai proses diferensiasi struktural di mana setiap institusi masyarakat berkembang lebih kompleks dan memiliki fungsi khusus.

- 2) Teori Tahap Pertumbuhan Rostow: Rostow (2016: 41) memandang modernisasi sebagai proses pembangunan bertahap, mulai dari masyarakat tradisional hingga tahap konsumsi massal.
- 3) Teori Modernisasi Nilai Inglehart: Inglehart menekankan bahwa modernisasi menggeser orientasi nilai masyarakat dari survival values (nilai keberlangsungan hidup) menuju self-expression values (nilai ekspresi diri).

b. Relevansi Konsep Modernisasi terhadap Tradisi Lokal

Penerapan konsep modernisasi dalam kehidupan masyarakat tradisional sering melahirkan perubahan dalam simbol, makna, maupun tata cara ritual. Menurut Yusuf (2019: 108), modernisasi tidak sepenuhnya menghapus budaya lokal, melainkan mendorong proses reinterpretasi tradisi agar sesuai dengan konteks modern.

Hal senada dikemukakan oleh Sari (2020: 82), bahwa tradisi yang bersentuhan dengan modernisasi umumnya tidak hilang begitu saja, tetapi mengalami proses adaptasi. Bentuk ritual dapat dipersingkat, alat-alat tradisional digantikan dengan perangkat modern, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan praktis masyarakat. Namun demikian, nilai dan pesan budaya tetap dipertahankan sebagai inti dari tradisi.

Menurut Putra (2018: 31), dilema yang muncul di masyarakat desa adalah bagaimana menyeimbangkan

antara warisan leluhur dengan tuntutan zaman. Sebagian masyarakat merasa perlu mempertahankan tradisi sebagai identitas, sementara sebagian lain mendorong inovasi agar lebih praktis dan sesuai dengan kehidupan modern.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa modernisasi tidak hanya menjadi ancaman bagi tradisi, tetapi juga peluang. Di satu sisi, ia bisa menyebabkan penyederhanaan dan hilangnya unsur-unsur tertentu, tetapi di sisi lain ia memberi ruang bagi tradisi untuk beradaptasi, bertahan, bahkan berkembang dalam bentuk baru yang lebih relevan bagi masyarakat kontemporer.

2. Konsep Tradisi

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial, nilai, simbol, maupun norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 87), tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang relatif bersifat stabil dan berfungsi menjaga kesinambungan identitas suatu komunitas. Tradisi tidak hanya berupa kebiasaan sehari-hari, melainkan juga mengandung nilai-nilai moral, religius, dan simbolik yang memperkuat kohesi sosial (Heryanto, 2015: 44).

Menurut Sibarani (2012: 108), tradisi berperan sebagai sarana pewarisan nilai dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam praktiknya, tradisi sering hadir dalam

bentuk ritual, upacara, maupun simbol yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat.

Tradisi juga memiliki fungsi integratif. Geertz (2019: 152) menyebutkan bahwa tradisi berperan memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan, terutama dalam masyarakat pedesaan. Tradisi seperti upacara adat pernikahan, ritual keagamaan, atau perayaan panen menciptakan ruang sosial bagi masyarakat untuk berinteraksi, sekaligus memperkuat identitas kolektif mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi menghadapi tantangan berupa globalisasi dan modernisasi. Tradisi yang tidak mampu beradaptasi akan berisiko mengalami kemunduran, bahkan ditinggalkan. Namun, tradisi yang fleksibel dapat melakukan penyesuaian agar tetap relevan. Contohnya adalah upacara adat yang menggunakan sarana modern tanpa menghilangkan makna simboliknya (Soekanto, 2012: 214).

Senada dengan itu, Arifin (2021:98) menyatakan bahwa tradisi sering mengalami transformasi makna. Apa yang dahulu dianggap sakral, kini dapat pula dipandang sebagai seremonial atau hiburan. Meski demikian, tradisi tetap penting karena memberikan legitimasi budaya, memperkuat identitas, serta menjadi sarana ekspresi kolektif masyarakat.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, tradisi berfungsi sebagai pedoman sosial dan moral. Tradisi bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga menjadi pijakan masyarakat dalam merespons perubahan. Tradisi mampu menjadi sumber kearifan lokal yang menjaga harmoni kehidupan sosial sekaligus alat adaptasi dalam menghadapi tantangan modernisasi (Sibrani, 2018: 77).

Tradisi adalah kumpulan kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berperan penting dalam menjaga identitas dan kesatuan sosial masyarakat (Sari & Nugraha, 2022:45). Tradisi menjadi wujud nilai budaya yang tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga membentuk jati diri suatu komunitas (Utami & Wulandari, 2023:35).

Menurut Prasetyo dan Sari (2021:113), tradisi dapat dipahami melalui pendekatan konstruktivis budaya, yaitu tradisi terbentuk dari hasil interaksi sosial yang sarat makna simbolik. Setiawan dan Rahmawati (2017:57) menambahkan, tradisi juga merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, sehingga sosial dapat memengaruhi praktik tradisi tanpa menghilangkan esensi budayanya.

Tradisi *berinai curi* merupakan bagian dari budaya lokal yang memiliki nilai-nilai simbolik dan ritualistik. Untuk memahami yang terjadi dalam tradisi ini, dapat

digunakan teori sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Soerjono Soekanto (2012: 275), sosial adalah yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, salah satunya adalah modernisasi. Modernisasi, sebagaimana diungkapkan oleh McLuhan, berhubungan erat dengan dalam cara hidup manusia yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan komunikasi.

Dari perspektif antropologi budaya, tradisi dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, modernisasi dapat memperubahani pelaksanaan tradisi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, teori adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz juga relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Keban Agung menanggapi yang terjadi pada tradisi berinai curi mereka.

Tradisi *berinai curi* di Desa Keban Agung merupakan ritual adat yang memiliki makna sebagai persiapan spiritual bagi calon pengantin. Ritual ini menekankan nilai kesucian, restu, dan penghormatan pada leluhur, serta mempererat ikatan sosial antarkeluarga dan warga desa (Herlina & Suwandi, 2018:14). Pelaksanaannya melibatkan proses pengolesan inai di tangan pengantin dan diiringi doa adat yang dipercaya membawa keberkahan.

Penelitian ini penting untuk mengungkapkan bagaimana tradisi *berinai curi* di Desa Keban Agung masih dapat dipertahankan atau justru mengalami dalam menghadapi modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara pelestarian budaya lokal dan dampak modernisasi, serta bagaimana masyarakat dapat beradaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang berbasis pada konteks lokal.

3. Perubahan Modernisasi dalam pelaksanaan tradisi *Beinai Curi*

Modernisasi merupakan proses transformasi sosial yang memengaruhi pola pikir, struktur masyarakat, dan pemanfaatan teknologi, sehingga mendorong kehidupan yang lebih rasional, efisien, dan terbuka terhadap perkembangan global (Soekanto, 2012: 279). Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga memengaruhi praktik budaya, norma sosial, serta nilai-nilai yang dianut masyarakat. Kontak dengan teknologi modern memaksa masyarakat tradisional menyesuaikan praktik budaya mereka agar tetap relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa modernisasi

tidak selalu menghapus tradisi, tetapi dapat mengubah bentuk dan cara pelaksanaannya.

Di Desa Keban Agung, modernisasi terlihat jelas pada pelaksanaan tradisi berinai curi. ini meliputi penggunaan dekorasi modern, pemanfaatan layanan wedding organizer, serta dokumentasi profesional yang menggantikan keterlibatan masyarakat dalam bentuk gotong royong. Meskipun kemudahan dan kemeriahan acara meningkat, partisipasi masyarakat yang sebelumnya menjadi sarana solidaritas sosial kini berkurang. Prosesi yang dulunya menekankan makna simbolik dan spiritual mulai bergeser ke aspek estetika dan hiburan semata (Herlina & Suwandi, 2018: 19).

Modernisasi juga memengaruhi persepsi generasi muda terhadap tradisi. Hadirnya media sosial dan dokumentasi digital menyebabkan fokus lebih banyak pada penampilan visual, dibanding makna budaya dan spiritual. Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa penting adanya strategi edukatif dan sosialisasi untuk menanamkan pemahaman tentang nilai, simbol, dan sejarah tradisi agar tetap dihargai oleh generasi penerus. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya ditentukan oleh modernisasi atau teknologi, tetapi juga oleh kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga identitas budaya dan nilai-nilai sosial.

Selain itu, modernisasi membuka peluang sekaligus menimbulkan tantangan bagi pelestarian tradisi. Di satu sisi, teknologi dan jasa profesional membuat tradisi lebih mudah diselenggarakan, efisien, dan menarik bagi masyarakat luas. Di sisi lain, modernisasi berpotensi menggeser fokus tradisi dari makna simbolik dan spiritualnya. Menurut penulis, kunci keberhasilan adaptasi modernisasi terletak pada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan bentuk praktik tanpa kehilangan inti nilai tradisi. Strategi adaptasi ini sejalan dengan teori adaptasi budaya yang menekankan perlunya fleksibilitas dan selektivitas dalam menghadapi sosial agar tradisi tetap relevan namun tetap mempertahankan nilai-nilai utama.

Dengan demikian, modernisasi seharusnya dipandang bukan sebagai ancaman terhadap tradisi, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat dan memperluas keberlangsungan budaya lokal. Upaya adaptasi yang tepat memungkinkan tradisi berinai curi tetap hidup, relevan, dan dihormati oleh masyarakat modern, sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi inti dari warisan budaya tersebut. Penulis menekankan bahwa peran masyarakat, edukasi, dan kebijakan lokal sangat menentukan apakah modernisasi akan memperkaya atau justru mereduksi makna tradisi.

4. Nilai, dan Praktik dalam Pelaksanaan Tradisi *Berinai Curi*

Nilai tradisi mencakup prinsip dasar yang dijunjung masyarakat sebagai pedoman perilaku, sedangkan makna tradisi terkait simbolisme yang diyakini memiliki kekuatan spiritual atau moral (Kusnadi & Putri, 2020:68). Dalam tradisi berinai curi, nilai kesucian dan kebersamaan menjadi inti dari pelaksanaan adat.

Menurut Alfitri (2017:359), nilai tradisional sering kali dipicu oleh interaksi masyarakat dengan unsur budaya luar, baik melalui teknologi, media, maupun migrasi. Herlina dan Suwandi (2018:16) menegaskan bahwa globalisasi mendorong pergeseran makna tradisi, yang berpotensi mengubah tujuan dan cara pelaksanaan tradisi itu sendiri.

Nilai kebersamaan dalam tradisi berinai curi mulai tergeser oleh kepraktisan. Sebagian masyarakat lebih mengutamakan aspek estetika dan kemewahan acara untuk kepentingan citra sosial (Utami & Wulandari, 2023:41). Prosesi yang dulunya sarat doa dan petuah adat, kini sering dipangkas demi efisiensi waktu. Media sosial juga memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi, karena banyak pihak lebih fokus mendokumentasikan acara sebagai konten ketimbang menghayati esensi adat (Herlina & Suwandi, 2018:17).

Tradisi *berinai curi* di Desa Keban Agung juga tidak lepas dari nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam Islam, tradisi yang membawa kebaikan

dan tidak bertentangan dengan ajaran agama sangat dianjurkan untuk dilestarikan. Salah satu hadist yang mendukung pelestarian tradisi adalah:

“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.”
(HR. Muslim)

Hadist ini mengandung pesan bahwa segala bentuk upaya untuk menciptakan keindahan dalam kehidupan, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dapat dianggap sebagai hal yang baik. Dalam konteks ini, tradisi *berinai curi* yang dilakukan dengan niat untuk memberikan keberkahan dan keindahan dalam kehidupan keluarga baru dapat dipandang sebagai tradisi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, selama dilaksanakan dengan cara yang benar dan sesuai syariat.

Selain itu, **QS. Al-Baqarah: 271** juga menekankan pentingnya niat yang baik dalam tindakan sosial: yang berbunyi,

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ
لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan jika kamu menyatakan sedekah (yang diberikan dengan ikhlas) atau menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang miskin, maka itu lebih baik bagi kamu.” (QS. Al-Baqarah: 271).

Ayat ini mengajarkan pentingnya niat yang baik dalam setiap tindakan, yang sejalan dengan tujuan dari tradisi *berinai curi* untuk membawa keberkahan dan kebaikan bagi pasangan yang akan menikah.

Menurut **Lerner (2015: 102)**, modernisasi seringkali mengarah pada sekularisasi, rasionalisasi, dan individualisasi dalam masyarakat. Hal ini berimbas pada pergeseran nilai-nilai dan pandangan masyarakat terhadap tradisi yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, modernisasi dapat dilihat sebagai faktor utama yang mengubah tradisi *berinai curi*, baik dari segi cara pelaksanaan, tujuan, maupun simbolisme yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Clifford Geertz dalam teori adaptasi budaya menyatakan bahwa meskipun sebuah masyarakat mengalami akibat perubahan luar, mereka cenderung melakukan adaptasi terhadap tersebut dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam tradisi yang sudah ada, sehingga tradisi tersebut tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah. Adaptasi ini memungkinkan suatu tradisi bertahan hidup meskipun ada pergeseran dalam pelaksanaannya.

Dalam konteks tradisi *berinai curi*, masyarakat Desa Keban Agung mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan esensi tradisi ini di tengah perkembangan zaman. Namun, dengan adanya inovasi atau modifikasi

dalam pelaksanaan, seperti penggunaan alat atau bahan yang lebih praktis, tradisi ini masih dapat dipertahankan sekalipun dalam bentuk yang berbeda dari aslinya. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini akan melihat sejauh mana masyarakat di Desa Keban Agung beradaptasi dengan perubahan modernisasi dalam pelaksanaan tradisi *berinai curi*.

Dalam konteks agama Islam, yang banyak dianut oleh masyarakat Desa Keban Agung, terdapat ajaran yang mendukung pelestarian tradisi asalkan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kebaikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam budaya dan tradisi. **Abd al-Rahman al-Baghdadi (2017: 75)** dalam kajian tentang integrasi budaya dan agama dalam Islam, menyatakan bahwa tradisi yang memberikan manfaat dan kebaikan untuk masyarakat dan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat Islam dapat dilestarikan.

Hadist yang mendukung hal ini adalah:

"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan."
(HR. Muslim).

Hadist ini mengandung ajaran bahwa segala bentuk upaya untuk menciptakan keindahan dalam kehidupan, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, bisa dianggap sebagai perbuatan yang baik. Oleh karena itu, jika

tradisi *berinai curi* di Desa Keban Agung dilaksanakan dengan niat yang baik, yaitu untuk memberikan keberkahan dan keindahan dalam kehidupan pasangan yang menikah, maka tradisi ini dapat dipandang sebagai hal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Niat yang baik dalam melaksanakan tradisi *berinai curi* untuk memberikan berkah dan keberuntungan dalam pernikahan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan oleh karena itu, dapat dipertahankan meskipun ada dalam cara pelaksanaannya akibat modernisasi.

5. Masyarakat Desa Keban Agung

Menurut Sari dan Kurniawan (2021: 112) Desa Keban Agung terletak di Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Secara historis, desa ini berasal dari komunitas Alas Maras dan berkembang sejak pembangunan jalan pada tahun 1982 yang memicu munculnya Dusun Nanti Agung. Saat ini Desa Keban Agung terdiri atas lima dusun, dengan jumlah penduduk 1.036 jiwa (2022) yang mayoritas beretnis Serawai dan beragama Islam. Masyarakat desa ini memiliki mata pencaharian utama di bidang agraris, seperti perkebunan kelapa sawit dan karet, di samping usaha kecil dan pekerjaan formal. Kehidupan sosialnya masih kental dengan nilai gotong royong dan tradisi, salah satunya adalah tradisi *berinai curi*, yaitu ritual pernikahan

yang menggunakan inai sebagai simbol kesucian, doa, dan keberkahan.

Namun demikian, Menurut Putra (2020: 54) dinamika masyarakat Desa Keban Agung juga tidak lepas dari pengaruh modernisasi. Perubahan terlihat pada cara masyarakat melaksanakan tradisi, misalnya penggunaan henna instan menggantikan daun inai tradisional, dekorasi pernikahan yang mengadopsi gaya modern, serta dokumentasi acara yang kini lebih menekankan aspek visual melalui media sosial. Generasi muda cenderung memandang tradisi dari sisi estetika dan hiburan, sementara generasi tua masih menekankan makna spiritual dan simboliknya. Perbedaan pandangan ini mencerminkan adanya proses negosiasi budaya di tengah masyarakat.

Dalam konteks modernisasi, masyarakat Keban Agung menghadapi perubahan pada praktik tradisi mereka. Misalnya, penggunaan henna modern menggantikan daun inai, dekorasi pernikahan mengadopsi gaya modern, dan dokumentasi dilakukan secara digital. Oleh karena itu, masyarakat setempat berupaya menyeimbangkan antara tuntutan zaman modern dengan pelestarian nilai tradisional, sehingga Desa Keban Agung tetap dikenal sebagai komunitas yang adaptif, tetapi tidak tercerabut dari akar budayanya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian terdahulu penting untuk memberikan gambaran tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan topik ini. Penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan referensi, mengonfirmasi atau bahkan memperbaharui temuan yang relevan dengan penelitian ini mengenai modernisasi dalam tradisi, serta pelestarian tradisi dalam masyarakat.

1. Tija Rokayah (2022: 45), "Makna Filosofi Tradisi Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu di Kelurahan Kampung Dalam Kabupaten Siak"

Membahas tradisi malam berinai, termasuk aspek spiritual dan sosial yang terkandung dalam ritual tersebut. Fokus pada bagaimana tradisi tersebut dipertahankan atau ditinggalkan oleh generasi muda dalam konteks modernisasi. Penelitian Tija Rokayah lebih mendalam pada makna filosofis dari tradisi malam berinai, sedangkan penelitian *berinai curi* lebih mengarah pada analisis dampak modernisasi secara umum terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini juga membahas dua jenis berinai (berinai curi dan berinai lebai) secara spesifik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tija Rokayah (2022) yang berjudul "Makna Filosofi Tradisi Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu di Kelurahan Kampung Dalam Kabupaten Siak", dibahas secara mendalam makna filosofis

yang terkandung dalam tradisi malam berinai, sebuah ritual penting dalam adat pernikahan masyarakat Melayu. Tradisi malam berinai merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya akan simbolisme, nilai spiritual, dan ikatan sosial. Melalui penelitian ini, Tija mengungkap bahwa tradisi malam berinai tidak hanya sekadar prosesi adat menjelang pernikahan, tetapi juga merupakan bentuk manifestasi dari nilai-nilai budaya dan religiusitas masyarakat Melayu yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana tradisi malam berinai menjadi media untuk mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat identitas budaya, serta menjadi sarana pengingat akan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Dalam tradisi tersebut, terdapat sejumlah simbol dan aktivitas ritual seperti pemakaian inai, pembacaan doa-doa, hingga nyanyian tradisional yang semuanya sarat akan makna dan fungsi sosial. Tija Rokayah menekankan bahwa setiap elemen dalam malam berinai mengandung pesan tersendiri, baik secara spiritual maupun simbolik, yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Melayu terhadap pernikahan, kesucian, dan keberkahan.

Namun demikian, modernisasi dan arus globalisasi memberikan tantangan tersendiri terhadap kelestarian tradisi ini. Dalam penelitiannya, Tija menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mulai mengabaikan atau mengganti beberapa

unsur tradisional dengan pendekatan yang lebih praktis dan modern. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa prosesi adat yang terlalu panjang dan rumit tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. Hal ini berdampak pada bentuk, pelaksanaan, hingga makna dari tradisi malam berinai itu sendiri. Meski begitu, masih terdapat upaya dari sebagian masyarakat untuk mempertahankan esensi dari tradisi ini dengan cara menyesuaikan pelaksanaannya tanpa menghilangkan makna utamanya.

Salah satu aspek menarik dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai dua jenis tradisi berinai yang dikenal dalam masyarakat Melayu, yakni berinai curi dan berinai lebai. Berinai curi biasanya dilakukan secara diam-diam atau lebih bersifat pribadi, sering kali hanya melibatkan keluarga inti, dan dilaksanakan sebelum acara malam berinai utama. Sementara berinai lebai merupakan bentuk yang lebih formal dan terbuka, diselenggarakan dengan meriah, sering diiringi musik tradisional, serta melibatkan tokoh adat atau agama. Pembahasan ini menambah wawasan bahwa tradisi berinai tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki variasi bentuk yang disesuaikan dengan situasi, nilai sosial, dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian tentang tradisi berinai curi di Desa Keban Agung, fokus utama Tija Rokayah lebih mengarah pada aspek makna filosofis dan simbolisme

dalam praktik budaya malam berinai. Sementara penelitian berinai curi di Keban Agung lebih diarahkan pada analisis terhadap dampak modernisasi secara umum, termasuk bagaimana sosial, pendidikan, dan teknologi memengaruhi eksistensi dan keberlangsungan tradisi tersebut. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun topik yang diangkat serupa, pendekatan yang digunakan berbeda. Hal ini memperkaya khazanah kajian budaya lokal, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi bisa bertahan, berubah, atau bahkan hilang di tengah arus zaman yang semakin cepat.

2. Supriyanto dan Sari (2017: 33), "Tradisi Berhias dengan Henna di Riau".

Membahas acara pernikahan yang melibatkan penggunaan henna sebagai bagian dari tradisi. Serta bagaimana masyarakat menjaga atau meninggalkan tradisi berhias dengan henna dalam konteks modern. Penelitian ini lebih mengkaji tentang variasi penggunaan henna di Riau dalam konteks pernikahan. Penelitian ini melihat lebih luas tentang tradisi berhias henna di Riau.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dan Sari (2017: 38) berjudul "Tradisi Berhias dengan Henna di Riau" membahas secara menyeluruh mengenai praktik penggunaan henna dalam konteks upacara pernikahan masyarakat Riau. Henna, atau dalam istilah lokal sering disebut inai, merupakan bahan alami yang digunakan untuk menghias tangan dan kaki

pengantin perempuan sebagai simbol kecantikan, kesucian, dan berkah. Penggunaan henna bukan hanya sekadar bagian dari tata rias, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan spiritual yang mencerminkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan harmonis.

Dalam kajiannya, Supriyanto dan Sari menjelaskan bahwa tradisi berhias dengan henna telah lama menjadi bagian dari prosesi pernikahan adat di berbagai daerah di Riau. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman dan masuknya perubahan budaya luar, praktik ini mulai mengalami , baik dari segi bentuk, waktu pelaksanaan, hingga makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menyoroti adanya kecenderungan sebagian masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi berhias dengan henna, terutama di kalangan masyarakat adat dan pedesaan, sementara di wilayah perkotaan, penggunaan henna cenderung bersifat simbolik dan lebih dikaitkan dengan aspek estetika semata.

Supriyanto dan Sari juga mengkaji variasi penggunaan henna dalam acara pernikahan yang berkembang di berbagai wilayah di Riau. Di beberapa tempat, henna diaplikasikan dengan pola-pola tradisional yang sarat makna, seperti motif bunga, daun, dan bentuk-bentuk geometris tertentu yang diyakini memiliki makna keberuntungan. Di daerah lain, terutama yang sudah lebih banyak terperubahan budaya populer dan media sosial, desain henna menjadi lebih modern,

mengikuti tren global seperti motif India atau Arab, bahkan menggunakan jasa profesional dengan desain yang kompleks. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tradisi henna di Riau tidak bersifat seragam, melainkan memiliki ragam bentuk yang mencerminkan latar belakang sosial dan budaya masyarakatnya.

Salah satu argumen penting dalam penelitian ini adalah bahwa tradisi berhias dengan henna tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat, meskipun tidak semua aspek tradisionalnya masih dipertahankan. Henna dianggap sebagai simbol budaya yang fleksibel mudah disesuaikan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas aslinya. Hal ini terbukti dari bagaimana masyarakat mengintegrasikan desain modern dalam praktik berhias henna, tetapi tetap mempertahankan momen ritual pemakaiannya, terutama dalam malam berinai yang menjadi bagian penting dari rangkaian pernikahan.

Selain itu, Supriyanto dan Sari menekankan pentingnya upaya pelestarian tradisi berhias henna sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Tradisi ini bukan hanya soal mempercantik pengantin, melainkan juga mengandung nilai historis dan sosial yang memperkuat jati diri masyarakat Melayu Riau. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini perlu didukung oleh berbagai pihak, termasuk keluarga, tokoh adat, dan lembaga budaya. Pendidikan budaya lokal juga perlu

mendorong pemahaman generasi muda bahwa penggunaan henna adalah bagian dari warisan leluhur yang patut dibanggakan dan dilestarikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian mengenai berinai curi di Desa Keban Agung, penelitian Supriyanto dan Sari memiliki kesamaan dalam hal membahas penggunaan henna dalam konteks tradisi pernikahan. Namun, pendekatan yang digunakan berbeda. Penelitian berinai curi lebih menekankan pada aspek dampak modernisasi terhadap bentuk dan keberlangsungan tradisi secara lokal dan spesifik, sedangkan Supriyanto dan Sari lebih menekankan pada variasi budaya dan dinamika penggunaan henna secara lebih luas di wilayah Riau. Penelitian mereka mencakup wilayah yang lebih besar dan melihat praktik henna sebagai fenomena budaya yang terus berkembang dan mengalami transformasi dalam berbagai bentuk.

Dengan demikian, penelitian Supriyanto dan Sari memberikan kontribusi penting dalam kajian budaya lokal, khususnya dalam memahami bagaimana elemen estetika seperti henna tidak hanya menjadi bagian dari tradisi pernikahan, tetapi juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat di tengah arus zaman. Tradisi berhias dengan henna merupakan bentuk ekspresi budaya yang mampu bertahan dan beradaptasi, menjadikannya relevan untuk terus dikaji dan dilestarikan.

3. Rizki (2023: 22), "Analisis Tradisi Berinai dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Jambi"

Membahas struktur dan makna dari tradisi berinai dalam konteks pernikahan, menyoroti yang terjadi akibat perubahan modernisasi terhadap pelaksanaan tradisi. Penelitian Rizki lebih fokus pada konteks Jambi dan bagaimana masyarakat Melayu di sana menjalankan tradisi berinai. Penelitian ini lebih pada analisis tradisi berinai di Jambi secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2023: 25) berjudul "Analisis Tradisi Berinai dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Jambi" memberikan kontribusi penting dalam kajian budaya lokal, khususnya dalam memahami pelaksanaan dan makna simbolik tradisi berinai dalam masyarakat Melayu di Provinsi Jambi. Tradisi berinai merupakan salah satu bagian penting dari rangkaian upacara adat pernikahan yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Melayu. Dalam penelitian ini, Rizki mengupas secara mendalam struktur, tahapan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut, serta bagaimana praktik tersebut mengalami di tengah arus modernisasi.

Rizki menjelaskan bahwa tradisi berinai dalam masyarakat Melayu Jambi umumnya dilaksanakan pada malam menjelang pernikahan, sebagai bagian dari prosesi adat yang sarat makna spiritual dan simbolik. Inai (henna) yang

dioleskan pada tangan dan kaki pengantin perempuan bukan hanya sekadar kosmetik, tetapi merupakan simbol kesucian, kecantikan, perlindungan dari roh jahat, dan doa agar kehidupan rumah tangga yang akan dijalani membawa berkah. Pelaksanaan berinai biasanya diiringi oleh doa-doa, petuah dari orang tua, serta nyanyian atau pantun tradisional, yang semuanya memperkaya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, Rizki menyoroti bagaimana modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pelaksanaan tradisi berinai. Di satu sisi, ada kecenderungan pelestarian tradisi di pedesaan dan lingkungan yang masih kuat memegang adat. Namun di sisi lain, di wilayah perkotaan dan generasi muda, terjadi pergeseran makna dan bentuk pelaksanaan. Tradisi berinai mulai disederhanakan, bahkan dalam beberapa kasus hanya dijadikan simbolis semata, tanpa lagi menyertakan rangkaian ritual lengkap seperti yang dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Rizki berargumen bahwa ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti gaya hidup modern yang lebih praktis, keterbatasan waktu, perubahan media sosial, serta pergeseran orientasi masyarakat terhadap pernikahan sebagai acara sosial ketimbang ritual adat. Meskipun demikian, Rizki juga menemukan bahwa sebagian masyarakat masih menunjukkan minat untuk melestarikan tradisi ini dengan menyesuaikannya

agar tetap relevan. Misalnya, dengan memperpendek durasi acara tetapi tetap mempertahankan makna inti dari tradisi berinai, atau dengan mengadopsi desain henna modern namun tetap melibatkan unsur adat Melayu.

Salah satu kekuatan dari penelitian ini adalah pendekatannya yang bersifat deskriptif-analitis, dengan melihat tidak hanya bagaimana tradisi itu dilakukan, tetapi juga bagaimana masyarakat memaknai yang terjadi. Rizki memetakan bahwa ada tiga kelompok besar dalam masyarakat Melayu Jambi dalam merespons ini: kelompok yang tetap memegang tradisi asli, kelompok yang melakukan adaptasi, dan kelompok yang meninggalkan tradisi sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus mengalami negosiasi dan interpretasi ulang oleh masyarakat sesuai konteks sosial dan zamannya.

Jika dibandingkan dengan penelitian berinai curi di Desa Keban Agung, perbedaan utama terletak pada cakupan wilayah dan fokus pembahasannya. Penelitian Rizki lebih bersifat general terhadap masyarakat Melayu Jambi secara keseluruhan dan melihat bagaimana tradisi berinai berkembang secara kolektif dalam masyarakat tersebut. Sementara itu, penelitian berinai curi lebih bersifat lokal dan spesifik, dengan menelusuri perubahan modernisasi terhadap bentuk dan pelaksanaan salah satu variasi tradisi berinai di lingkungan terbatas. Meski demikian, keduanya saling melengkapi dalam

membentuk pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika budaya Melayu di tengah modernisasi.

Dengan demikian, penelitian Rizki memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana tradisi berinai di Jambi tidak hanya bertahan, tetapi juga terus beradaptasi. Hal ini menegaskan bahwa warisan budaya seperti berinai tetap memiliki tempat dalam masyarakat kontemporer, selama ada upaya kolektif untuk menjaga esensinya meskipun dalam bentuk yang lebih modern dan fleksibel.

4. Jazuli (2020: 14), "Tari Inai sebagai Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu"

Membahas aspek budaya dari upacara pernikahan yang melibatkan penggunaan inai. Serta bagaimana tari Inai menjadi bagian dari upacara dan maknanya bagi masyarakat. Penelitian Jazuli lebih menekankan pada aspek tari dalam upacara malam berinai, lebih mendalami sisi pertunjukan tari sebagai bagian dari ritual.

Penelitian Jazuli (2020:17) yang berjudul "Tari Inai sebagai Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu" membahas secara mendalam keterkaitan antara seni pertunjukan, khususnya seni tari, dengan tradisi adat dalam masyarakat Melayu. Fokus utama penelitian ini adalah pada Tari Inai, sebuah tarian tradisional yang ditampilkan dalam rangkaian prosesi pernikahan, khususnya pada malam berinai. Tarian ini bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan bagian integral dari

ritual yang sarat makna simbolik dan spiritual. Jazuli mengangkat aspek performatif dari tradisi malam berinai, yang sering kali luput dari perhatian dalam kajian budaya yang hanya berfokus pada aspek ritual atau simboliknya saja.

Dalam masyarakat Melayu, malam berinai merupakan salah satu prosesi penting dalam pernikahan adat. Pada malam inilah, pengantin perempuan biasanya dihias dengan inai pada tangan dan kaki, sebagai simbol kesucian dan persiapan diri menuju kehidupan baru dalam rumah tangga. Namun, lebih dari itu, malam berinai juga menjadi momen berkumpulnya masyarakat untuk merayakan secara adat dan budaya. Tari Inai tampil dalam konteks ini sebagai bentuk penghormatan terhadap kedua mempelai, sebagai doa simbolik, serta sebagai wujud kegembiraan kolektif dari komunitas.

Jazuli menjelaskan bahwa Tari Inai memiliki struktur yang khas, mulai dari gerakan yang lemah gemulai, iringan musik tradisional seperti rebana atau gendang, hingga kostum yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan keanggunan perempuan Melayu. Tarian ini biasanya dibawakan oleh sekelompok perempuan atau dalam beberapa tradisi juga melibatkan penari laki-laki, tergantung pada latar budaya daerah tertentu. Setiap gerakan dalam tari memiliki makna tertentu, seperti harapan akan kesuburan, kemakmuran, dan kehidupan yang harmonis bagi mempelai.

Salah satu poin penting dalam penelitian Jazuli adalah bagaimana modernisasi memengaruhi eksistensi Tari Inai. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi penurunan frekuensi pertunjukan tarian ini dalam upacara pernikahan, terutama di wilayah perkotaan. Banyak pasangan pengantin yang lebih memilih hiburan modern, seperti musik DJ atau pertunjukan pop, menggantikan tarian tradisional. Namun demikian, di daerah-daerah yang masih memegang erat adat istiadat Melayu, Tari Inai tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi malam berinai. Bahkan, beberapa komunitas mulai menghidupkan kembali tarian ini sebagai bentuk revitalisasi budaya lokal.

Jazuli berargumen bahwa Tari Inai bukan sekadar bagian dari hiburan adat, tetapi juga merupakan media ekspresi budaya yang penting dalam memperkuat identitas masyarakat Melayu. Kehilangan tari ini dalam konteks pernikahan berarti juga kehilangan salah satu bentuk ekspresi budaya yang telah menjadi warisan leluhur. Oleh karena itu, pelestarian Tari Inai perlu dilakukan secara terstruktur, baik melalui pendidikan seni di sekolah-sekolah, pelatihan di sanggar-sanggar budaya, maupun dokumentasi pertunjukan sebagai bahan edukasi generasi muda.

Jika dibandingkan dengan penelitian mengenai berinai curi di Desa Keban Agung, perbedaan utama terletak pada titik fokus kajiannya. Penelitian tentang berinai curi lebih

menekankan pada praktik tradisi berhias dengan inai dan bagaimana bentuknya berubah akibat perubahan modernisasi, sedangkan Jazuli lebih menyoroti seni pertunjukan dalam tradisi tersebut, khususnya aspek tari yang mengiringi malam berinai. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya memiliki benang merah dalam hal melihat bagaimana modernisasi dapat memperubahani keberlangsungan tradisi dan seni budaya lokal.

Penelitian Jazuli memberikan pemahaman bahwa pelestarian tradisi malam berinai tidak hanya mencakup ritual menghias dengan inai, tetapi juga elemen pendukungnya, termasuk musik, tari, dan narasi-narasi adat yang menyertainya. Dengan demikian, Tari Inai tidak hanya menjadi elemen tambahan, melainkan bagian penting dari keseluruhan makna pernikahan adat Melayu. Pelestarian Tari Inai akan turut mendukung kelestarian tradisi berinai secara menyeluruh, dan menjadikan acara pernikahan sebagai ruang ekspresi budaya yang kaya dan bermakna.

5. O.K. Nizami Jamil, dkk. (2024:12), "Studi Kasus Tradisi Berinai Pada Pernikahan Antar Etnis di Langkat"

Membahas tradisi berinai dalam konteks pernikahan, menyoroti yang terjadi akibat modernisasi. Serta bagaimana ritual berinai dipandang dan dilaksanakan oleh masyarakat saat ini. Penelitian ini lebih menekankan pada perbandingan antara etnis yang berbeda dalam pelaksanaan tradisi berinai,

Penelitian ini lebih menekankan pada perbandingan antara etnis yang berbeda dalam pelaksanaan tradisi berinai. Penelitian ini juga mencakup analisis tentang peningkatan daya saing pelukis inai di Langkat, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian yang saya bahas, yang lebih tertarik pada dampak sosial dan budaya terhadap masyarakat desa.

Penelitian yang dilakukan oleh O.K. Nizami Jamil, dkk. (2024:17) yang berjudul "Studi Kasus Tradisi Berinai Pada Pernikahan Antar Etnis di Langkat" memberikan kontribusi penting dalam melihat praktik tradisi berinai dari sudut pandang lintas budaya. Penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana ritual berinai dilakukan dalam konteks pernikahan, tetapi juga menyoroti bagaimana keberagaman etnis di Langkat memperubahani bentuk, makna, dan pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam masyarakat yang multietnis seperti Langkat yang terdiri dari Melayu, Jawa, Mandailing, Batak, dan lainnya tradisi berinai ternyata tidak memiliki satu bentuk tunggal, melainkan mengalami proses akulturasi dan adaptasi sesuai dengan nilai dan norma budaya masing-masing etnis.

Penelitian ini menekankan bahwa meskipun secara umum tradisi berinai identik dengan budaya Melayu, dalam praktiknya banyak komunitas non-Melayu di Langkat yang turut mengadopsi, mengadaptasi, bahkan memodifikasi praktik ini dalam prosesi pernikahan mereka. Misalnya, pada masyarakat Jawa dan Mandailing, inai mungkin tidak menjadi

bagian utama dari ritual pernikahan secara adat, tetapi dalam konteks pergaulan antar budaya dan perubahan lingkungan, mereka mulai mengadopsi ritual ini sebagai simbol estetika dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi berinai memiliki fleksibilitas budaya dan daya tarik universal yang mampu menjangkau lintas etnis.

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah analisis terhadap perubahan modernisasi terhadap pelaksanaan tradisi berinai di Langkat. Peneliti menemukan bahwa dalam konteks pernikahan antar etnis, modernisasi tidak hanya mengubah bentuk fisik ritual, tetapi juga membawa dalam cara masyarakat memaknai tradisi tersebut. Ritual berinai kini lebih sering dilihat sebagai elemen estetika atau gaya hidup ketimbang sebagai bagian dari kewajiban adat yang sarat makna spiritual. Banyak pasangan pengantin memilih untuk melakukan prosesi berinai hanya untuk kepentingan dokumentasi visual atau media sosial, tanpa menyertakan nilai-nilai simbolik seperti doa, nasihat adat, dan makna perlindungan yang dahulu menyertai ritual ini.

Hal menarik lainnya dari penelitian ini adalah perhatian pada perkembangan profesi pelukis inai atau tukang inai di Langkat. Peneliti menyoroti bahwa perkembangan zaman dan meningkatnya permintaan jasa seni lukis inai, terutama dengan desain yang modern dan artistik, mendorong munculnya persaingan antar pelukis inai. Para pelaku usaha ini tidak

hanya berasal dari kalangan Melayu, tetapi juga dari etnis lain yang mulai terlibat dalam pelestarian sekaligus pengembangan seni lukis inai. Aspek ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu membawa dampak negatif, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi dan profesionalisasi tradisi yang sebelumnya hanya dilakukan secara turun-temurun.

Jika dibandingkan dengan penelitian berinai curi di Desa Keban Agung, perbedaan mencolok terletak pada fokus dan konteks kajian. Penelitian berinai curi lebih terpusat pada satu wilayah dan satu bentuk spesifik dari tradisi berinai, dengan penekanan pada dampak sosial dan budaya akibat modernisasi terhadap masyarakat desa. Sementara itu, penelitian Jamil dkk. membahas berinai dalam konteks multikultural, lintas etnis, dan juga menyertakan aspek ekonomi melalui analisis daya saing pelukis inai. Pendekatan perbandingan etnis ini memberikan sudut pandang baru bahwa tradisi bukan hanya simbol budaya sempit, melainkan arena dialog dan integrasi antarbudaya dalam masyarakat yang heterogen.

Penelitian ini juga menyiratkan bahwa keberlanjutan tradisi seperti berinai tidak hanya bergantung pada kekuatan adat semata, tetapi juga pada bagaimana tradisi tersebut mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah. Tradisi berinai yang tetap hidup di tengah masyarakat Langkat adalah contoh bagaimana

warisan budaya bisa bertahan dan bahkan tumbuh ketika masyarakat dari berbagai latar belakang etnis menjadikannya sebagai bagian dari identitas kolektif.

Dengan demikian, penelitian O.K. Nizami Jamil, dkk. tidak hanya memperkaya pemahaman tentang praktik tradisi berinai secara umum, tetapi juga membuka ruang diskusi lebih luas mengenai bagaimana tradisi itu bertransformasi dalam masyarakat multikultural. Hal ini penting untuk terus dikaji agar pelestarian budaya tidak terjebak pada romantisme masa lalu, melainkan terus relevan dan berdaya guna dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama, tahun dan judul	Persamaan	Perbedaan
Tija Rokayah (2022), Makna Filosofi Tradisi Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu di Kelurahan Kampung Dalam	- Keduanya membahas tradisi malam berinai, termasuk aspek spiritual dan sosial yang terkandung dalam ritual tersebut. - Fokus pada bagaimana tradisi tersebut	- Penelitian ini lebih mendalam pada makna filosofis dari tradisi malam berinai, sedangkan penelitian Anda lebih mengarah pada analisis dampak modernisasi secara umum. - Penelitian Rokayah

Kabupaten Siak	dipertahankan atau ditinggalkan oleh generasi muda dalam konteks modernisasi.	juga membahas dua jenis berinai (berinai curi dan berinai lebai) secara spesifik, sementara fokus Anda adalah pada tradisi berinai curi di satu desa.
Supriyanto dan Sari (2017), Tradisi Berhias dengan Henna di Riau	- Keduanya membahas acara pernikahan yang melibatkan penggunaan henna sebagai bagian dari tradisi. - Fokus pada bagaimana masyarakat menjaga atau meninggalkan tradisi berhias dengan henna dalam konteks modern.	- Penelitian ini lebih mengkaji tentang variasi penggunaan henna di Riau, sedangkan penelitian Anda lebih terfokus pada tantangan spesifik yang dihadapi oleh masyarakat Desa Keban Agung dalam mempertahankan tradisi berinai curi.

Rizki (2023), Analisis Tradisi Berinai dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Jambi	- Keduanya membahas struktur dan makna dari tradisi berinai dalam konteks pernikahan. - Menyoroti yang terjadi akibat perubahan modernisasi terhadap pelaksanaan tradisi.	- Penelitian ini lebih fokus pada konteks Jambi dan bagaimana masyarakat Melayu di sana menjalankan tradisi berinai, sedangkan penelitian Anda terfokus pada Desa Keban Agung dengan tantangan spesifik yang mereka hadapi
Jazuli (2020), Tari Inai sebagai Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu	- Keduanya membahas aspek budaya dari upacara pernikahan yang melibatkan penggunaan inai. - Fokus pada bagaimana tari Inai menjadi bagian dari upacara dan maknanya bagi masyarakat.	- Penelitian ini lebih menekankan pada aspek tari dalam upacara malam berinai, sedangkan penelitian Anda lebih terfokus pada ritual berinai curi dan dampaknya terhadap masyarakat saat ini

O.K. Nizami Jamil, dkk. (2024), Studi Kasus Tradisi Berinai Pada Pernikahan Antar Etnis di Langkat	- Keduanya membahas tradisi berinai dalam konteks pernikahan, menyoroti yang terjadi akibat modernisasi. - Fokus pada bagaimana ritual berinai dipandang dan dilaksanakan oleh masyarakat saat ini.	- Penelitian ini lebih menekankan pada perbandingan antara etnis yang berbeda dalam pelaksanaan tradisi berinai, sedangkan penelitian Anda lebih fokus pada Desa Keban Agung dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh masyarakat lokal. - Penelitian ini juga mencakup analisis tentang peningkatan daya saing pelukis inai, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Anda.
---	---	---

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa modernisasi

membawa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pelestarian tradisi. Tradisi berinicuri di Desa Keban Agung, yang merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat setempat, kemungkinan besar akan terperubahan oleh modernisasi dalam bentuk pola kerja, waktu, dan nilai sosial. Namun, respons masyarakat terhadap modernisasi bisa berbeda-beda, di mana ada yang memilih untuk tetap mempertahankan tradisi dan ada yang lebih mengadopsi nilai-nilai modern.



Bagan 2.1 kerangka berpikir